

Penerapan Pendekatan Conferencing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berdiskusi Siswa SD

Zia Choerulwildan, Tatat Hartati¹, Ira Rengganis²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: lmziaulhaaaq@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil keterampilan berdiskusi dalam pembelajaran, dengan menggunakan pendekatan *conferencing* di kelas V Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan identifikasi masalah yang menunjukkan bahwa keterampilan berdiskusi siswa di kelas tersebut tidak sesuai dengan proses diskusi sebagaimana mestinya atau tergolong rendah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yang berada di Kota Bandung dengan subjek penelitian 36 orang siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan *conferencing*, yang secara struktur terdiri dari tiga bagian utama, yaitu 1) permulaan, 2) pertengahan, dan 3) akhir. Adapun indikator keterampilan berdiskusi yang diukur meliputi hal-hal berikut, yaitu 1) keberanian berbicara, 2) mengungkapkan pendapat, 3) menanggapi pendapat, 4) menerima pendapat, dan 5) pembagian kesempatan berbicara. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa terdapat peningkatan hasil keterampilan berdiskusi siswa dari siklus ke siklus, dimulai dari siklus I 37,74%, siklus II 61,66%, dan siklus III 88,88%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan *conferencing* dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas V di Sekolah Dasar.

Kata kunci: pendekatan *conferencing*, keterampilan berdiskusi.

Abstract: *This is qualitative research which aimed to describe the process and results of the student discussion skills using on learning using conferencing approach in grade V elementary school (SD). This research was ruined based on the identification of problems indicating that the students' discussion skills in the class were not in accordance with the process of being properly or low. The method used is the method of action research (PTK) carried out in one of the elementary schools in the city of Bandung with 36 research subjects 5th grade students of Class Action. Research is done by applying conferencing approach, structures of the conference to three main parts, namely the beginning, middle, and last. The indicators of discussion skills measured include, 1) courage to speak, 2) express opinion, 3) respond to opinion, 4) accepting opinions, and 5) distribution of speech opportunities. Based on this study found that an increase in student discussion skills result from cycle to cycle, starting from the first cycle of 37.74%, 61.66% the second cycle and the third cycle 88.88%. Therefore, it can be concluded that the use of conferencing approach can Improves students' discussion skills in grade V in elementary school.*

Keywords: *conferencing approach, discussion skills.*

¹ tatat@upi.edu

² rengganisira@yahoo.co.id

Berbicara menjadi suatu kebutuhan sosial yang sangat penting bagi setiap individu. Dalam berbagai kondisi, berbicara menjadi alat komunikasi yang sangat efektif dalam upaya penyampaian maksud dan tujuan ataupun informasi dari diri seseorang. Nurjamal dkk. (2013, hlm. 4) menjelaskan bahwa “berbicara itu merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan-pikiran-perasaan secara lisan kepada orang lain”. Kemampuan berbicara yang baik akan membentuk kepercayaan diri yang baik pula pada diri seseorang, sehingga seseorang akan berani tampil di depan umum. Dalam kaitannya dengan pendidikan, menurut Giantika dkk. (2015, hlm. 2) mengatakan bahwa salah satu keterampilan berbicara yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan menyampaikan pendapat secara lisan melalui diskusi. Diskusi merupakan suatu kegiatan yang terdiri dari dua orang atau lebih. Dalam praktiknya, diskusi menjadi sebuah wadah terjadinya pertukaran pendapat, pikiran, dan juga pengalaman seseorang. Menurut Nurjamal dkk. (2013, hlm. 52) menjelaskan “diskusi dapat dirumuskan sebagai forum pertukaran pikiran diantara sekelompok orang yang bersengaja membahas suatu masalah atau topik untuk mencari kesepahaman-kesepakatan dalam mencari solusi atau pemecahan suatu masalah”. Dalam usaha menyelesaikan jalannya suatu diskusi, diperlukan adanya kerja sama yang baik dari setiap individu. Seperti yang disampaikan Nurjamal dkk. (2013, hlm. 52) “diskusi akan berlangsung dengan baik apabila semua pihak memiliki kesadaran pentingnya menyelesaikan diskusi merupakan tanggung jawab bersama”

Melalui kegiatan diskusi ini tidak hanya mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi saja, melainkan dengan kegiatan diskusi ini dapat mengembangkan karakter-karakter atau sikap-sikap sosial seseorang yang

diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nurdin (2016, hlm. 1) melalui diskusi beberapa karakter yang dapat dikembangkan antara lain, mengemukakan dan menerima pendapat orang lain, keberanian mengemukakan ide dan gagasan, berfikir kritis, sistematis, pengendalian diri, toleransi dan kerja sama dan partisipasi.

Fenomena yang terjadi di lapangan, kegiatan diskusi yang sering dilaksanakan dikelas-kelas tidak berjalan sesuai dengan kondisi idealnya suatu diskusi. Hal ini dapat dilihat pada fenomena yang terjadi di kelas V suatu Sekolah Dasar Negeri di Bandung. Hasil observasi menunjukkan adanya permasalahan yang relevan dengan kasus di atas, yaitu masih rendahnya keterampilan siswa dalam berdiskusi. Masih banyak siswa yang belum terbiasa mengungkapkan pendapat ataupun menanggapi pendapat orang lain. Pengerjaan tugas diskusi diambil alih oleh salah seorang siswa yang memang memiliki kemampuan akademik lebih baik dari anggota kelompoknya. Tidak adanya pemerataan kesempatan berbicara antar anggota kelompok dan antusiasme yang kurang apabila diberikan tugas untuk berdiskusi. Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan diskusi di kelas tersebut belum sesuai sebagaimana mestinya suatu diskusi. Oleh karena itu, keterampilan siswa dalam berdiskusi masih perlu ditingkatkan.

Diidentifikasi bahwa masalah rendahnya keterampilan berdiskusi siswa ini disebabkan karena pembelajaran yang dilaksanakan tidak menyesuaikan dengan kegiatan diskusinya itu sendiri. Keterampilan berdiskusi dapat dikembangkan apabila guru mengetahui teknik atau metode yang cocok untuk kegiatan diskusi. Atau dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dapat mendukung jalannya kegiatan diskusi.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa, maka diperlukanlah suatu pendekatan, model, atau media pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif berdiskusi dalam usaha pemecahan suatu permasalahan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung jalannya proses diskusi adalah pendekatan *conferencing*.

Pendekatan *Conferencing* ini dirasa sangat tepat untuk dijadikan solusi dari permasalahan rendahnya keterampilan berdiskusi. Hal ini dikarenakan pendekatan *conferencing* adalah suatu pendekatan yang menuntut adanya interaksi antar individu. Lyesmaya dkk. (dalam Suherman, 2016, hlm. 4) menjelaskan bahwa “pendekatan *conferencing* adalah bentuk pendekatan dimana peserta *conference* saling berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain”. Selain itu pendekatan *conferencing* menumpukan pada adanya konferensi/persidangan antara pelajar dengan pelajar (rekan sebaya) maupun antara pelajar dengan guru (Hartati, 2009, hlm. 4). Pada intinya, pendekatan *conferencing* ini memandang bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, harus terjadi interaksi antar individu. Baik itu siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Maka dari itu, melalui pendekatan *conferencing* ini dirasa mampu meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas V Sekolah Dasar apabila melihat dari pengertian pendekatan *conferencing* itu sendiri.

Pendekatan *conferencing* ini memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Phenix (dalam Hartati, 2009, hlm. 49) menstrukturkan *conferencing*/persidangan kepada tiga bahagian utama, yaitu permulaan, pertengahan dan terakhir. Adapun penjelasan dari langkah-langkah pembelajaran pendekatan *conferencing* menurut Phenix (dalam Hartati, 2009,

hlm. 49) sebagai berikut: 1) Tahap permulaan, pada tahap permulaan ini siswa diminta untuk bercakap-cakap atau melakukan kegiatan tanya jawab atau saling bertukar pikiran dan pendapat bersama siswa/anggota lain di kelompoknya mengenai apa yang akan ditulis. 2) Tahap pertengahan, pada tahap pertengahan ini guru mendatangi siswa dari meja ke meja guna membimbing jalannya konferensi atau diskusi siswa/kelompok. Siswa/kelompok diberikan kesempatan untuk meminta saran apabila mendapatkan kesulitan selama kegiatan konferensi atau diskusi. 3) Tahap akhir, pada tahap akhir ini siswa ditugaskan oleh guru untuk mempresentasikan atau menyampaikan hasil yang telah diperolehnya dari kegiatan konferensi atau diskusi di depan kelas.

Dengan pendekatan *conferencing* ini, diharapkan dapat menjadi suatu upaya dalam mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan berdiskusi siswa kelas V Sekolah Dasar. Kemudian, pendekatan *conferencing* ini mampu meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas V Sekolah Dasar.

Adapun indikator keterampilan berdiskusi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima indikator yaitu 1) keberanian berbicara, 2) mengungkapkan pendapat, 3) menanggapi pendapat, 4) menerima pendapat, dan 5) pembagian kesempatan berbicara. Kelima indikator ini merujuk kepada pendapat yang disampaikan Solihatin (dalam Suherman, 2016, hlm. 15) menjelaskan terdapat beberapa aspek yang dapat digunakan dalam penilaian diskusi yaitu, 1) keberanian berbicara, 2) memberikan pendapat, 3) menerima pendapat orang lain, 4) menanggapi pendapat orang lain, 5) mempertahankan pendapat, 6) pandangan mata, 7) kelancaran berbicara, 8) kenyaringan suara, 9) pemerataan kesempatan berbicara, 10) ketepatan

struktur dan kosakata, 11) penguasaan topik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dalam menyelesaikan masalah rendahnya keterampilan berdiskusi siswa ini dengan menerapkan pendekatan *conferencing* dalam kegiatan pembelajaran di SD. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil keterampilan berdiskusi siswa dalam pembelajaran di SD.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar yang berada di Kota Bandung dengan subjek penelitian sebanyak 36 orang siswa kelas 5 (20 orang laki-laki dan 16 orang perempuan) pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan selama periode bulan februari-juni 2017 dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan dokumentasi dengan instrument pengumpul data berupa lembar observasi dan alat perekam suara.

Model PTK yang digunakan adalah model Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis & Taggart, dengan pelaksanaan siklus sebanyak tiga kali. Berikut ini merupakan desain dari model PTK menurut Kemmis & Taggart yang akan dijabarkan sebagaimana berikut:

1. Identifikasi Masalah

Peneliti melakukan observasi pada salah satu kelas yang digunakan sebagai tempat penelitian. Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran sekaligus mencari permasalahan yang *urgent* untuk ditindak lanjuti melalui penelitian ini. Setelah peneliti mengumpulkan berbagai data berupa masalah-masalah yang ada di kelas, peneliti berdiskusi bersama guru atau wali kelas, dan juga dosen

pembimbing untuk menentukan masalah manakah yang bersifat *urgent* untuk ditindak lanjuti melalui penelitian ini. Setelah peneliti, guru, dan dosen menemui kesepakatan mengenai masalah yang akan ditindak lanjuti, kemudian peneliti melanjutkan tahapan penelitian ini kepada tahap yang selanjutnya

2. Perencanaan

Setelah peneliti memutuskan untuk menindak suatu permasalahan, kemudian peneliti, guru kelas dan dosen pembimbing bersama-sama merencanakan suatu tindakan yang akan dilakukan di kelasnya guna menyelesaikan permasalahan yang ada dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kemudian mempersiapkan lembar kerja siswa (LKS).

3. Tindakan dan Observasi

Pada tahap tindakan ini, peneliti akan merealisasikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun pada tahap perencanaan sebelumnya ke dalam pembelajaran. Dimana, pembelajaran yang akan dilaksanakannya menerapkan pendekatan *conferencing* dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa kelas V Sekolah Dasar dalam berdiskusi. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dibantu observer untuk mengobservasi atau melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran meliputi pengamatan terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *conferencing* dan pengamatan terhadap tingkat keterampilan siswa dalam berdiskusi.

4. Refleksi

Pada tahap ini peneliti bersama observer mengevaluasi bagaimana proses pembelajaran menggunakan pendekatan *conferencing*. Kemudian menguraikan data atau hasil dari pengamatan peneliti bersama observer selama proses pembelajaran dan bersama-sama merefleksi hasil pengamatannya selama pembelajaran dengan tujuan perbaikan pada pertemuan atau siklus selanjutnya. Pada siklus berikutnya, perencanaan direvisi atau diperbaiki dengan mengacu kepada hasil refleksi pada siklus sebelumnya.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Firdaus, 2016, hlm. 28) secara singkat yaitu, 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) verifikasi data, 4) analisis data.

Setelah prosedur PTK tersebut dilaksanakan pada siklus satu dan diputuskan untuk melanjutkan pada siklus dua sampai siklus tiga, maka tahapan itupun dilakukan berulang untuk setiap siklusnya dengan identifikasi masalah dan hipotesis yang baru. Adapun data kuantitatif yang didapat melalui proses pengamatan pada setiap siklusnya dengan fokus pengamatan pada kelima indikator yang disiapkan dalam bentuk format observasi. Penilaian dilakukan dengan melakukan penyekoran pada setiap butir indikator yang muncul. Diadaptasi dari teori skala Guttman (dalam, Suherman, hlm. 27). Dalam skala ini, digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten yaitu ya atau tidak dan dibuat dalam bentuk *checklist* (Rudiwan, dalam Suherman, hlm. 27).

Skor 0 : Tidak (Apabila tidak ditampilkan siswa).

Skor 1 : Ya (Apabila ditampilkan siswa).

Penentuan peningkatan keterampilan berdiskusi siswa di kelas, dengan menghitung skor setiap indikator keterampilan berdiskusi. Data tersebut akan disajikan ke dalam bentuk persentase pada setiap indikatornya, adapun rumus persentase adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor setiap indikator}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100$$

Berikut ini rumus yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan nilai rata-rata kelas:

Keterangan:

$$x = \frac{\sum N}{n}$$

x : nilai rata-rata kelas
 $\sum N$: jumlah persentase kelas keseluruhan
 n : jumlah indikator

Rumus yang digunakan untuk menentukan keterampilan berdiskusi masing-masing siswa adalah sebagai berikut:

$$\frac{\sum \text{jumlah skor setiap siswa}}{n \text{ skor maksimal}} \times 100\%$$

Adapun rumus dalam menentukan jumlah keterampilan berdiskusi siswa per kategori sebagai berikut:

$$\frac{\sum N}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum N$: Jumlah siswa dengan skor sama
 n : Jumlah siswa keseluruhan

Tabel 1. Kategori Keterampilan Berdiskusi Siswa

No.	Nilai	Kategori
1.	$86 \leq x \leq 100$	Sangat Terampil
2.	$71 \leq x \leq 85$	Terampil
3.	$55 \leq x \leq 70$	Cukup Terampil
4.	>50	Tidak Terampil

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pembelajaran dengan Menerapkan Pendekatan *Conferencing*

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus penelitian. Berdasarkan implementasi tindakan yang telah ditentukan, maka telah ditemukan beberapa temuan yang secara prosesnya dibutuhkan untuk perkembangan pada pelaksanaan siklus selanjutnya. Berikut ini implementasi dan temuan-temuan yang didapatkan pada setiap langkah yang terdapat pada pendekatan *conferencing* siklus satu:

1) Tingkat Permulaan: Pada tahap ini **ditemukan** bahwa sebagian besar siswa hanya terdiam memperhatikan ketua kelompoknya saja. Tugas lebih banyak dikerjakan oleh ketua kelompok ataupun oleh siswa yang memiliki kemampuan akademik di atas rata-rata yang hanya berjumlah satu atau dua orang saja pada setiap kelompok. Hampir tidak ada percakapan sama sekali antar anggota dalam menjawab setiap pertanyaan. Hal tersebut **diduga** disebabkan karena kebiasaan siswa dalam mengerjakan tugas secara berkelompok. **Sehingga** pada langkah ini, guru perlu menjelaskan terlebih dahulu berkaitan dengan aturan dalam pengerjaan tugas. Karena seperti yang disampaikan Phenix (dalam Hartati, 2009, hlm. 49) pada tingkat permulaan ini melibatkan anjuran agar pelajar bercakap-cakap apa yang akan ditulis pada sesi ini dan ini menjadi sesi tanya jawab.

2) Tingkat Pertengahan: Pada tahap ini telah **ditemukan bahwa** siswa lebih banyak bergurau baik dengan teman kelompoknya maupun dengan anggota

kelompok lain. **Hal ini diduga karena** siswa kurang memahami teknik berdiskusi yang baik dan benar. **Maka dari itu guru perlu** memberikan bimbingan kepada setiap kelompok secara bergantian. Bimbingan yang diberikan meliputi penjelasan mengenai teknik diskusi yang baik dan benar. Sebagaimana menurut Phenix (dalam Hartati, 2009, hlm. 49) yang mengatakan bahwa pada tingkat pertengahan ini aspek yang diberi perhatian ialah isi, proses, penilaian dan penyuntingan draf yang dihasilkan. Artinya kualitas hasil kerja setiap kelompok bergantung kepada kemampuan siswa dalam berdiskusi.

3) Tingkat Akhir: Pada tahap ini **ditemukan bahwa** siswa kurang antusias untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. **Hal tersebut terjadi karena** siswa merasa belum siap untuk menjelaskan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Pada pelaksanaan siklus selanjutnya guru harus menjelaskan terlebih dahulu mengenai apa yang akan dilakukan siswa setelah menyelesaikan tugas kelompok. Seperti yang disampaikan Phenix (dalam Hartati, 2009, hlm. 49) mengatakan bahwa pada tingkat akhir ini pelajar harus dipastikan sudah mengetahui apa yang akan dilakukan seterusnya.

Berdasarkan implementasi pada siklus satu tersebut beserta dengan temuan yang ditemukan. Peneliti merasa diperlukan untuk melanjutkan pada siklus selanjutnya. Adapun berikut ini merupakan hasil refleksi peneliti terhadap implementasi proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *conferencing* pada siklus dua:

1) Tingkat Permulaan: Pada tingkat permulaan ini, **ditemukan** bahwa siswa sudah mulai bercakap-cakap atau berkomunikasi satu sama lain dalam menyelesaikan tugas kelompok, namun tidak berlangsung lama, hanya pada saat awal-awal saja. Hal ini **diduga karena** materi diskusi yang ditetapkan kurang menarik bagi sebagian siswa, sehingga siswa kurang

tertarik. **Maka pada pembelajaran selanjutnya**, guru perlu memilah dan memilih materi ajar yang lebih menarik bagi siswa untuk dijadikan topik diskusi. Sebagaimana Graves (dalam Hartati, 2009, hlm. 49) menyarankan pertanyaan-pertanyaan yang digunakan mencakup tiga bahagian yaitu: yang sudah lalu, saat ini dan yang akan datang. Pertanyaan disini adalah topik permasalahan yang didiskusikan. .

2) Tingkat Pertengahan, setelah siswa diberikan bimbingan, siswa kembali terlihat saling berinteraksi atau berdiskusi dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. Akan tetapi beberapa siswa terus memanggil guru karena ada instruksi yang kurang dipahami. **Hal itu disebabkan karena** guru dirasa kurang maksimal dalam melakukan bimbingan karena terkendala pengondisian ruang kelas yang belum baik. **Pada proses pembelajaran selanjutnya disarankan agar** guru terlebih dahulu mengondisikan ruangan kelas dengan mengatur tempat duduk setiap kelompok, agar mobilitas guru lebih leluasa sehingga bimbingan yang diberikan guru akan lebih maksimal.

3) Tingkat Akhir: Ditemukan bahwa, antusias siswa dalam melaksanakan presentasi sudah mulai terlihat meningkat. Dapat dilihat ketika ada kelompok yang mengajukan diri untuk presentasi lebih dulu. Namun, masih ada saja siswa dalam kelompok yang enggan melakukan presentasi. Sehingga kelompok yang sudah mengajukan diri mengurungkan niatnya. **Hal ini disebabkan karena** siswa tersebut merasa takut atau malu, atau dengan kata lain siswa tersebut memiliki kepercayaan diri yang rendah. **Pada proses pembelajaran selanjutnya guru perlu** memberikan motivasi kepada siswa agar kepercayaan diri siswa dapat meningkat dan upaya lainnya adalah dengan menciptakan suasana presentasi yang menarik.

Berdasarkan implementasi pada siklus dua tersebut beserta dengan temuan yang ditemukan. Peneliti merasa masih diperlukan untuk melanjutkan pada siklus

selanjutnya. Adapun berikut ini merupakan hasil refleksi peneliti terhadap implementasi proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *conferencing* pada **siklus tiga:**

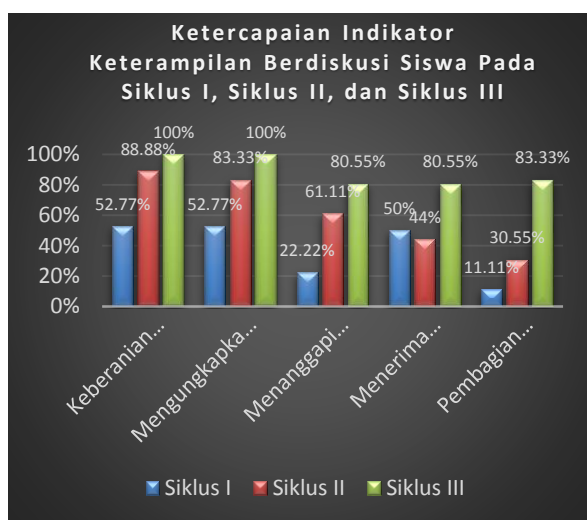
1) Tingkat Permulaan: Ditemukan bahwa, siswa pada setiap kelompok sudah mulai terbiasa saling bertukar pikiran dan pendapatnya dalam menentukan penyelesaian masalah yaitu berupa jawaban dari soal-soal yang terdapat pada lembar kerja siswa. **Hal ini disebabkan karena**, siswa sudah memahami teknik diskusi yang baik dan benar. **Sebaiknya pada proses pembelajaran selanjutnya**, guru terus meningkatkan kualitas diskusi siswa dengan memilih topik diskusi yang lebih menarik lagi.

2) Tingkat Pertengahan: Pada langkah kedua ini **ditemukan bahwa**, siswa terlihat lebih kondusif saat proses diskusi berlangsung. Siswa dirasa lebih interaktif satu sama lain saling mengungkapkan pendapat dan saling menanggapi pendapat. Siswa yang biasanya kurang aktif, pada siklus tiga ini tergolong aktif dalam berdiskusi. **Hal ini disebabkan karena** guru telah mengondisikan tempat duduk siswa secara lebih teratur, mulai dari jarak antara kelompok satu dengan kelompok lainnya sampai posisi duduk setiap siswa yang diatur. Faktor lainnya adalah bimbingan guru yang lebih maksimal sehingga diskusi siswa lebih terarahkan.

Berdasarkan deskripsi proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *conferencing* di atas, dapat diketahui bahwa pada setiap siklusnya terus mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik. Penelitian ini terbatas dilaksanakan hanya dalam tiga siklus penelitian dengan mempertimbangkan waktu, materi persekolahan yang sudah selesai dan telah tercapainya indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti.

B. Hasil Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Siswa

Adapun hasil keterampilan berdiskusi siswa pada penelitian ini diukur dengan menggunakan lembar observasi keterampilan berdiskusi yang terdiri dari lima aspek pengamatan. Kelima aspek pengamatan tersebut dijadikan indikator keterampilan siswa dalam berdiskusi, diantaranya 1) keberanian berbicara, 2) mengungkapkan pendapat, 3) menanggapi pendapat, 4) menerima pendapat, dan 5) pembagian kesempatan berbicara. Berikut ini merupakan hasil keterampilan berdiskusi siswa dari siklus satu, siklus dua, dan siklus tiga:



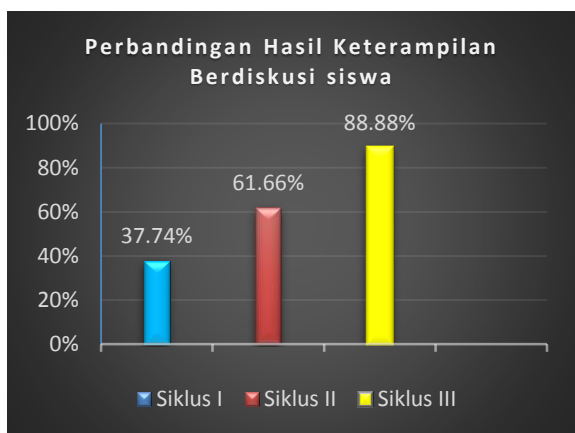
Gambar 1. Diagram Hasil Keterampilan Berdiskusi Siswa pada Siklus I, II, dan Siklus III

Berdasarkan diagram hasil keterampilan berdiskusi siswa tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan siswa dalam berdiskusi selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan setiap indikator keterampilan berdiskusi dari siklus ke siklus berikutnya. Pada siklus satu yang ditunjukkan dengan warna biru, **indikator** pertama yaitu **keberanian berbicara** siswa mencapai 52,77%, kemudian pada siklus dua meningkat sampai angka 88,88%, hingga akhirnya pada siklus tiga mencapai angka maksimal yaitu 100%. Data ini menunjukkan bahwa keberanian siswa terus meningkat dari

siklus ke siklus. Pada **indikator kedua** yaitu **mengungkapkan pendapat**, saat siklus satu mencapai 52,77%, kemudian pada siklus dua meningkat sampai 83,33%, hingga akhirnya pada siklus tiga mencapai angka maksimal yaitu 100%. Dari kedua data di atas, yaitu indikator keberanian berbicara dan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat sama-sama sudah mencapai angka maksimal yaitu 100%, hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa di dalam kelas sudah berani berbicara saat berdiskusi, salah satunya adalah siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya. Pada **indikator ketiga** yaitu **menanggapi pendapat**, pada siklus satu mencapai 22,22%, kemudian pada siklus dua meningkat sampai 61,11%, hingga akhirnya pada siklus tiga kembali meningkat sampai 80,55%. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menanggapi pendapat temannya terus meningkat dari siklus ke siklus. Pada **indikator keempat** yaitu **menerima pendapat**, pada siklus satu mencapai 50%, namun seperti yang dapat dilihat pada diagram, kemampuan siswa dalam menerima pendapat temannya ini mengalami penurunan pada siklus dua, menjadi 44%. **Diduga** hal ini **disebabkan** oleh beberapa faktor, salah satunya adalah karena faktor bimbingan guru yang menurun atau kurang maksimal dan faktor lainnya datang dari diri siswa itu sendiri yang kurang peduli terhadap tugas kelompoknya sehingga siswa cenderung mengikuti keputusan dari kelompoknya. Namun pada siklus ketiga, hasilnya kembali meningkat mencapai angka 80,55%. Pada **indikator kelima** yaitu **pembagian kesempatan berbicara**, pada siklus satu telah mencapai 11,11%, kemudian pada siklus dua mengalami peningkatan mencapai angka 30,55%, hingga akhirnya pada siklus ketiga kembali meningkat mencapai angka 83,33%. Data ini menunjukkan bahwa pada

indikator kelima ini terus mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Selanjutnya akan dijelaskan rata-rata keterampilan berdiskusi siswa dalam satu kelas. Dimana, hasil ini didapatkan dari akumulasi persentase hasil keterampilan diskusi siswa pada setiap indikator yang telah dijelaskan sebelumnya. Berikut adalah hasil peningkatan keterampilan berdiskusi siswa mulai dari siklus satu sampai dengan siklus tiga:



Gambar 2. Diagram hasil rata-rata keterampilan kelas dalam berdiskusi pada siklus I, II, dan siklus III

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada gambar 2. di atas maka dapat dilihat hasil rata-rata keterampilan kelas dalam berdiskusi pada setiap siklusnya. Dapat dilihat pada siklus satu, rata-rata keterampilan kelas dalam berdiskusi mencapai 37,74%. Hasil ini masih dirasa belum maksimal karena memang masih sangat jauh dari kata baik. Sehingga peneliti melanjutkan penelitian pada siklus dua. Pada siklus dua, peneliti melaksanakan kembali pembelajaran dengan beberapa perbaikan yang telah direncanakan sebelumnya pada saat refleksi siklus satu. Hal ini berdampak baik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus dua, dimana pada siklus dua ini hasil rata-rata keterampilan kelas dalam berdiskusi mengalami peningkatan mencapai 61,66%. Akan tetapi, hasil ini belum dapat

memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, sehingga peneliti kembali melakukan refleksi untuk melanjutkan pada siklus ketiga. Pada siklus ketiga, seperti yang dapat dilihat pada diagram, hasil rata-rata keterampilan kelas dalam berdiskusi kembali meningkat mencapai angka 88,88%. Hasil ini sudah mencapai batas minimal keberhasilan penelitian yang telah ditentukan peneliti yaitu sebesar 85%.

Selanjutnya akan diketahui hasil keterampilan berdiskusi siswa berdasarkan kriteria keterampilan berdiskusi. Sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Hasil Kriteria Keterampilan Berdiskusi Siswa

Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat bahwa terdapat **empat kriteria** keterampilan berdiskusi siswa mulai dari **tidak terampil, cukup terampil, terampil, sampai sangat terampil**. Selanjutnya akan dijelaskan hasil kriteria keterampilan berdiskusi siswa, yang pertama yaitu kriteria tidak terampil, pada hasil akhir ini menunjukkan persentase sebesar 0%, artinya dari jumlah siswa keseluruhan sudah mampu atau terampil dalam berdiskusi. Ditunjukkan pada kriteria kedua yaitu cukup terampil, pada kriteria ini dapat dilihat hasilnya telah mencapai 11,11%. Artinya sebanyak 4 orang siswa dari 36 orang siswa sudah memenuhi kriteria kedua yaitu cukup

terampil dalam berdiskusi. Kemudian pada kriteria selanjutnya yaitu kriteria terampil, menunjukkan persentase yang telah mencapai angka 33,33%. Artinya 12 orang dari 36 orang siswa sudah memenuhi kriteria terampil dalam berdiskusi. Kriteria terakhir yaitu sangat terampil, pada hasil akhir ini menunjukkan persentase sebesar 55,55%. Artinya 20 orang dari 36 orang siswa telah memenuhi kriteria sangat terampil. Pada kriteria kelima ini berarti siswa sudah mampu menunjukkan kelima indikator keterampilan berdiskusi dengan baik dan benar.

SIMPULAN

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan pendekatan *conferencing* dapat dijelaskan berdasarkan kepada langkah-langkah yang terdapat pada pendekatan *conferencing* tersebut, yaitu **tingkat permulaan, tingkat pertengahan, dan tingkat akhir.**

Pada pembelajaran siklus I, khususnya pada **tingkat permulaan,** sebagian besar siswa masih saja mengandalkan ketua kelompoknya dalam mengerjakan tugas kelompok. Padahal, guru telah memberikan penjelasan mengenai aturan dalam pengerjaan tugas tersebut yaitu secara berdiskusi. Akan tetapi, pada siklus I ini, tugas lebih banyak dikerjakan oleh ketua kelompoknya ataupun oleh siswa yang memang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sehingga sebagian besar siswa yang mengandalkan ketua kelompoknya cenderung pasif dan bahkan bergurau dengan teman kelompoknya sendiri ataupun dengan anggota kelompok lain.

Pada Pembelajaran siklus II, tepatnya pada **tingkat pertengahan,** guru berkeliling menghampiri setiap meja kelompok, kemudian guru

melakukan pengamatan serta memberikan bimbingan agar kegiatan diskusi dalam setiap kelompok dapat berlangsung. Alhasil, pada siklus II ini terjadi peningkatan, dimana anggota setiap kelompok sudah mulai terlihat ikut berpartisipasi dalam diskusi. Sebagian besar siswa sudah berani berbicara dengan mengungkapkan pendapatnya, saling menanggapi pendapat temannya, baik tanggapan yang berupa dukungan maupun sanggahan dari pendapat yang diajukan, dan beberapa orang siswa sudah mampu menerima pendapat temannya dengan lapang dada ataupun menerima tanpa paksaan. Namun, pada siklus II ini, sebagian besar siswa belum memiliki kesadaran untuk saling berbagi kesempatan berbicara saat proses diskusi.

Pada Pembelajaran Siklus III, proses pembelajaran pada **tingkat permulaan** terjadi peningkatan yang cukup baik, dimana proses pembelajaran berjalan sangat kondusif dan seluruh siswa pada setiap kelompok sudah mulai terbiasa dalam mendiskusikan setiap masalah yang ada yaitu berupa soal-soal yang terdapat pada LKS. Hal ini diketahui peneliti pada saat **tingkat pertengahan,** dimana peneliti yang berperan sebagai guru, berkeliling menghampiri meja setiap kelompok untuk mengamati dan memberikan bimbingan. Pada tingkat ini, peneliti melihat anggota setiap kelompok saling bertukar pikiran dan bertukar pendapatnya dalam menentukan penyelesaian masalah. Kemudian peneliti melihat anggota setiap kelompok saling menanggapi pendapat temannya satu sama lain guna menemukan jawaban yang paling benar untuk menyelesaikan tugas yang ada dan pada siklus III ini jumlah anggota kelompok yang

mampu menerima pendapat temannya dengan lapang dada semakin meningkat. Begitupun dengan kesadaran siswa dalam berbagi kesempatan berbicara sudah dapat dikatakan baik, karena sebagian besar siswa selalu memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk berbicara guna menyampaikan pendapatnya masing-masing. Pada **tingkat akhir**, setiap kelompok terlihat lebih antusias untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Dapat dilihat ketika setiap kelompok saling mengajukan diri untuk mempresentasikan hasil kerjanya lebih dulu dari kelompok lain. Pada prosesnya pun, kegiatan presentasi ini berjalan dengan cukup baik. Kelompok yang tidak presentasi, bersikap kondusif mendengarkan kelompok yang sedang presentasi di depan kelas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *conferencing* ini dapat memberikan pengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran. Dimana, pada setiap siklusnya mengalami perkembangan kearah yang lebih baik.

2. Hasil Peningkatan

Berikut akan dipaparkan hasil peningkatan keterampilan berdiskusi berdasarkan pada kelima indikator yang ditentukan peneliti pada setiap siklusnya:

- 1) Indikator keberanian berbicara pada siklus I mencapai 52,77%, pada siklus II meningkat sampai 88,88%, dan pada siklus III kembali meningkat sampai 100%.
- 2) Indikator mengungkapkan pendapat pada siklus I mencapai 52,77%, pada siklus II meningkat sampai 83,33%, dan pada siklus III kembali meningkat sampai 100%.

- 3) Indikator menanggapi pendapat pada siklus I mencapai 22,22%, pada siklus II meningkat sampai 61,11%, dan pada siklus III kembali meningkat sampai 80,55%.
- 4) Indikator menerima pendapat pada siklus I mencapai 50%, pada siklus II mengalami penurunan menjadi 44,44%, namun pada siklus III kembali meningkat sampai 80,55%.
- 5) Indikator pembagian kesempatan berbicara pada siklus I mencapai 11,11%, pada siklus II meningkat sampai 30,55%, dan pada siklus III kembali meningkat sampai 83,33%.

Berikutnya akan dijelaskan peningkatan rata-rata keterampilan berdiskusi siswa pada kelas yang digunakan penelitian:

- 1) Pada siklus I rata-rata kelas mencapai angka 37,74%, dan pada siklus II meningkat sampai 61,66%, dan pada siklus III kembali meningkat sampai 88,88%.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan berdiskusi siswa pada setiap siklusnya terus mengalami peningkatan. Sampai pada puncaknya adalah rata-rata keterampilan berdiskusi siswa dalam satu kelas dapat mencapai persentase sebesar 88,88%. Dimana, capaian ini sudah melebihi batas minimal keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan peneliti yaitu sebesar 85%.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriyati, W. Dan Murtiningsih S. (2005). *Conferencing: An Interactive Strategy In Teaching Academic Writing A Journal of Culture, English Language*

- Teaching and Literature*, V (2)
Hlm. 99-100
- Agam, M.A. (2014). *Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Melalui Strategi ELVES (Excite, Listen, Visualize, Extend, and Savor) Pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Manisrenggo Klaten..* (Skripsi). Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Firdaus, R. (2016). *Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Pembelajaran Ipa Di Kelas III Sekolah Dasar*
- Giantika, G. D. A., dkk. (2015). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penerapan Metode pembelajaran two stay two stray Untuk Meningkatkan Keterampilan Berdiskusi Siswa Kelas IX D SMP Negeri 2 KUBU*, 3 (1), hlm. 1-11.
- Hartati, T. (2009). *Jurnal Pendidikan Dasar. Penerapan Pendekatan Conferencing Dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar*, 2 (1) hlm. 49-50.
- Kusnandar (2010). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nurdin, M (2016). *Jurnal Publikasi Pendidikan. Penerapan Metode Debat Aktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berdiskusi Mahasiswa Dalam Konsep Dasar PKn Di PGSD UPP BONE FIP UNM*, 4 (1), hlm. 1-3. (11), hlm. 49-50.
- Nurjamil, dkk. (2013). *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta
- Purmiyasari, F (2011). *Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Melalui Strategi Pertukaran Kuartet Memutar (Rotating Quartet Exchange) Pada Siswa Kelas X5 SMA Negeri 1 Pengasih Kulon Progo.* (Skripsi). Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Resmini, N dan Juanda, D (2007). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi*. Bandung: UPI Press
- Sari, W. P (2013). *Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Dengan Menggunakan Strategi Literature Circles Pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 15 Yogyakarta.* (Skripsi). Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Suherman, W. P. (2016). *Penerapan Pendekatan Conferencing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berdiskusi Siswa Kelas V Sekolah Dasar.* (Skripsi). Prodi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sukmadinata, N. S. (2004) *Landasan Pendidikan Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Udin, S. Winataputra. (2003). *Strategi Belajar Mengajar*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Jakarta.
- Wardhani, I. dan Wihardit, K. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.